

KOSMOLOGI MELAYU: Studi Pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas

Lamazi

Fakultas Adab dan Ushuluddin
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

Cosmology is the science of the universe and discusses the origins of events such as the parts contained in the embodiment of the universe, the Malay's cosmology contained in the works of art can be seen at the mosque Jami ' of Sambas, namely on the Mihrab, Pulpit, Calligraphy , Foundations, Forms roof, Porch, Door, Window, and Pillar Mosque.

Keyword: Kosmologi, Melayu, Masjid dan Sambas.

Pendahuluan

Kosmologi merupakan bidang ilmu tentang alam semesta dan membahas asal-usul kejadiannya seperti bagian-bagian yang terkandung dalam perwujudan alam semesta, hubungan antar bagian tersebut dan peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan alam semesta baik secara langsung maupun tidak. Selain itu kosmologi juga merupakan ilmu yang membahas mengenai masalah penafsiran terhadap simbol, pengucapan, penghayatan dan pelestarian yang terjadi dalam masyarakat.

Pemaknaan terhadap peristiwa maupun nilai, merupakan manifestasi dari pengetahuan individu masyarakat yang dipengaruhi dari dalam maupun luar lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Melayu Sambas dalam memberikan nilai dan makna terhadap karya seni bangunan Masjid yang dibangun pada masa kejayaan kesultanan Sambas, arsitektur Masjid Sambas tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang berkembang pada masanya.

Mengupas masa lalu tidak bisa dilakukan dengan serampangan, oleh karena itu dibutuhkan metodologi yang benar-benar bisa menjelaskan peristiwa tersebut secara objektif dan bisa membedakan metode yang tepat. Jika salah memilih metode maka hasil studi yang didapat hanya sekedar sebuah cerita masa lalu yang tidak memiliki arti apapun, dengan demikian dalam bahasan ini penulis menawarkan metode sejarah dalam mengkaji kosmologi melayu yang tertuang dalam karya seni bangunan masjid.

Masjid dan Seni dalam Islam

Islam mengatur antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah. Dalam berbagai kegiatan manusia tidak, jarang nilai ajaran agama berhubungan dengan budaya dan seni. Kesenian menurut Nanang Rizali, (2012: 2) adalah manifestasi dari kebudayaan sebagai hasil karya cipta manusia seperti seni tari, seni drama dan seni rupa sebagai pengungkapan pandangan hidup berdasarkan perspektif norma dan nilai keislaman, salah satu bentuk karya seni Islam seperti seni bangunan masjid yang biasanya diikuti dengan seni tulis kaligrafi).

Selain tempat ibadah, masjid juga menjadi tempat perayaan hari-hari besar Islam, melakukan diskusi atau kajian keagamaan dan belajar al-Qura'an. Sejarah mencatat bahwa masjid turut andil dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta kemiliteran pada zaman permulaannya. Jejak peradaban umat manusia meninggalkan beberapa petanda seperti karya sastra, kesenian dan arsitektur. Bentuk bangunan sering kali melambangkan gagasan tentang alam dan lingkungan hidup disekitarnya termanifestasikan dalam ragam bentuk baik orisinal maupun pinjaman. Masjid yang pertama dibangun pada masa awal pembentukan masyarakat Islam adalah Masjid Nabawi, yang memiliki peran serta fungsi sebagai tempat ibadah (Shalat dan zikir), tempat konsultasi dan komunikasi mengenai ekonomi, sosial, budaya pendidikan, militer serta tempat pengadilan (Yulianto Sumalyo, 2006:1)

Secara terminologis, Masjid berasal dari kata *sajada*, yang berarti tempat sujud, tempat shalat, atau tempat menyembah Allah SWT. Sebutan yang lebih populer adalah *Misigit* atau *Mesigit* (Hassan Sadily, 1983: 216) sementara jika dalam istilah arkeologi masjid termasuk *living monument*, sebagaimana yang diungkapkan oleh I.G.N. Anom (1998/99: 1) yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat.

Menurut A. Rochym (1983: 4), pada prinsipnya tujuan utama pendirian masjid sejak awal mula terjadinya sampai saat ini tetap tak berubah, yakni tempat untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, dari peribadahan umum, sampai shalat Jumat, juga dakwah, dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan Dzat Yang Maha Agung

Gambaran Singkat Masjid Jami' Sambas

Masjid kesultanan Sambas didirikan oleh Sultan Muhammad Syafiuddin II pada 10 Oktober 1885, meskipun pada era sebelumnya pembangunan tempat ibadah sudah ada seperti surau. Fungsi dari masjid ialah melakukan pengurusan terhadap masalah hukum, pencatatan nikah, talak, rujuk dan sebagai lembaga pengumpul zakat fitrah serta sedekah (Erwin Mahrus, 2007: 73).

Selain itu pada para Imam maupun Khatib untuk mentransformasikan ajaran Islam juga dilakukan di masjid Jami'. Peradaban masyarakat dibawah kerajaan Melayu Islam telah menjadi daya tarik para pendatang baik yang bertujuan untuk berdagang, berdakwah, bekerja maupun bermukim di wilayah kerajaan Sambas merupakan faktor yang kuat atas terjadinya akulturasi budaya di Sambas.

Secara umum Masjid atau Surau didirikan berbentuk bujur sangkar, bangunan didirikan di atas tiang atau disebut sebagai bangunan panggung alasan yang kuat mengapa bangunan didirikan berbentuk bangunan panggung ialah untuk menghindari bangunan tersebut terendam banjir atau dimasuki oleh binatang yang dapat membahayakan keselamatan serta bertujuan untuk menjaga kebersihannya, keahlian membuat bangunan panggung merupakan warisan turun temurun masyarakat Melayu (al Mudra, 2004: 31).

Masyarakat yang mendiami kerajaan Sambas terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang baik diundang maupun datang dengan sendirinya. Mayoritas penduduk etnis Melayu memiliki sifat yang toleran terhadap perkembangan zaman dan

terbuka pada pendatang oleh karena itu sangat mudah terpengaruh budaya baru, meskipun tetap disesuaikan dengan nilai, norma dan etika masyarakat Melayu.

Kosmologi Masjid Jami' Sambas

Bangunan Masjid Jami' didirikan pada 10 Oktober 1885 oleh Raden Afifuddin atau Raden Afifin bin Tajuddin bergelar Pangeran Adipati selanjutnya bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin II yang merupakan sultan ke-8 atau sultan ke-13 dari garis kesultanan kerajaan Sambas memerintah dari tahun 1866 sampai 1922 Masjid ini merupakan masjid tertua di Kalimantan Barat. Pada masa pemerintahannya Sultan Muhammad Syafiuddin II kesultanan Sambas semakin terkenal hingga ke luar negeri (Pabali Musa, 2003: 37).

Pembangunan secara fisik maupun non fisik mengalami kemajuan seperti pembangunan jalur transportasi darat dan sungai, peningkatan pertambangan emas, pembangunan sekolah, dan pembangunan rumah ibadah (Abdul Baqir, 1999: 319). Dalam rangka menguarai nilai-nilai kosmologi yang terdapat pada bangunan masjid Sambas penulis mengurai dengan membagi dalam bagian-bagian masjid sebagai berikut:

1. Mihrab

Masjid alwazkhubillah Sambas hanya memiliki satu buah mihrab letaknya di bagian depan tengah pada dinding sebelah barat masjid, bentuk mihrab menjolok keluar dan denahnya segi enam berbeda dengan denah bangunan masjid yang berbentuk empat persegi panjang sehingga atap mihrab berbentuk prisma segi enam sedangkan atap masjid berbentuk tumpang segi empat, tujuan pembangunan mihrab segi enam berfungsi sebagai akustik yang akan menyebabkan suara imam akan memantul pada dinding mihrab kemudian mengaung hingga terdengar lantang dari ruang mihrab, dengan demikian bacaan shalat imam dapat terdengar dengan jelas oleh jamaah.

Bentuk lengkung segmental pada ambang mihrab, seperti umumnya gaya seni bangunan Timur Tengah, berdasarkan bentuk atap mihrabnya maka gaya atap yang digunakan adalah gaya atap tajuk sedangkang pada langit-langit mihrab menggunakan gaya langit ruangan berupa sisi rata. Secara keseluruhan bentuk mihrab masjid berbeda dengan bentuk bangunan masjid.

2. Mimbar

Mimbar merupakan merupakan tempat khatib memberikan khutbah atau ceramah untuk menyampaikan ajaran Islam yang bersifat *amaliah* yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bersifat *muamalah*, yaitu hubungan manusia dengan sesama. Mimbar pada umumnya terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap ke jamaah dan dibuat lebih tinggi dari tempat yang ada disekitarnya dengan tujuan dapat terlihat oleh jamaah. Selain itu keberadaan mimbar juga dapat dimaknai sebagai bentuk strata sosial dalam konteks keagamaan diantara jamaah yang termaktub dalam peribadatan karena tidak semua orang bebas untuk duduk atau berdiri di mimbar.

Kata mimbar dapat berarti tempat duduk, kursi, maupun tahta. Mimbar telah menjadi bagian penting dari bangunan masjid bahkan sejak masa Rasulullah SAW keberadaan mimbar berfungsi untuk tempat menyampaikan ajaran Islam dan

menyiarkan suatu pengumuman penting seperti yang lakukan Rasulullah saat mengharamkan minuman *khamar* (Aboebakar, 1955: 299).

Secara umum mimbar yang ada di kerajaan-kerajaan Islam Indonesia berbentuk kursi yang tinggi dan memiliki tangga. Mimbar yang terdapat pada Masjid Jami' Sambas terbuat dari kayu yang dihiasi dengan ukiran bermotif tumbuh-tumbuhan seperti sulur-sulur dan daun namun jika dilihat dari bentuknya maka mimbar yang ada di Masjid Jami' Sambas tidak menyerupai kursi melainkan berbentuk seperti bilik kecil yang pada bagian atasnya ditutupi atap kubah. Atap kubah mimbar merupakan pengaruh seni bangunan Timur Tengah. Keindahan dan kemegahan yang terdapat pada mimbar dapat mentransformasikan keagungan orang yang berada di atas mimbar.

Mimbar masjid yang terdapat dalam dunia Melayu Nusantara dibuat dengan berbagai gaya dan bentuk berbahan kayu dengan ukiran berbentuk atau motif tumbuhan-tumbuh atau kaligrafi, karena motif hewan atau manusia tidak dibenarkan (Abdul Halim Nasir, tt; 23). Mimbar masjid al-Wazikhubillah terbuat dari kayu memberikan kemudahan untuk memberikan aksentuasi seni pembuatnya seperti mimbar pemberian dari pedagang atau saudagar yang berasal dari Palembang kepada Sultan Sambas sebagai tanda persahabatan.

3. Kaligrafi

Kaligrafi muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut *khat*. Secara etimologis definisi tersebut sesuai dengan kata kaligrafi yang berasal kata Yunani *kaligraphia* (menulis indah). Perkembangan *khat* menyesuaikan dengan asal daerah tulisan berada, pada abad ke-10 misalnya gaya *kufi* yaitu perkembangan *khat* yang pada awalnya kaku menjadi lebih lentur dan ornamental meskipun tetap *angular* selanjutnya berkembang bentuk *khat* yang bersifat *kursif* atau miring yang diwujudkan dalam seni yang disebut *tsulus*, *naskhi*, *raiham*, *riqa* dan *tauqi*, namun perkembangan selanjutnya gaya *riqa* dan *tauqi* tidak ditemukan lagi penggunaannya (Hasan Muarif Ambary, 1978: 183-184).

Bentuk tulisan yang terdapat pada bagian bedug yang berbunyi "*Masjid Jami' Ketiga Shulthan Muhammad Syafuiddin*" menunjukkan gaya tulisan *tsulus* ini menunjukkan pengaruh Arab yang melekat pada keindahan tulisan juga menjadi ekspresi dari rasa kecintaan kepada keindahan, tulisan yang dipahat pada bedug menerangkan bahwa bedug tersebut digunakan untuk Masjid Jami' yang didirikan oleh Sultan Muhammad Syafuiddin II dan Masjid Jami' yang dimaksud merupakan masjid ke tiga yang dibangun di kesultanan Sambas.

Selain itu terdapat tulisan "*Masjid Agung Jami' Sulthan Muhammad Shafiuddin Sambas*" di dinding masjid bagian luas yang menerangkan tahun pendirian Masjid jenis *khat* yang digunakan dalam penulisan tersebut yaitu dengan *khat shulusts*, jenis *khat* ini banyak digunakan oleh masyarakat Asia karena hurufnya indah dan tidak terlalu sulit untuk dibaca.

Sebagian orang berpendapat bahwa bedug merupakan hasil akulturasi dengan budaya Cina yang dibawa oleh Laksamana Cheng Ho ketika melakukan pelayaran ke Asia. Menurut Budiman (1979: 40), bahwa adanya bedug di masjid-masjid Nusantra terutama di Jawa merupakan akulturasi budaya yang berasal dari budaya masyarakat Cina yang selalu menggantung *bedug* di serambi Klenteng. Pengaruh budaya penggunaan bedug pada rumah ibadah juga terjadi dalam masyarakat kesultanan

Sambas, terdapat dua buah bedug di Masjid Jami' al-Wazikhubillah namun bedug tersebut tidak lagi digunakan karena telah mengalami *degradasi nilai dan fungsi*. Pada zaman dahulu bedug tersebut digunakan untuk menandakan masuknya waktu Shalat lima waktu untuk wilayah kesultanan. Bedug terbuat dari pohon kayu besar bulat yang dilubangi bagian tengahnya, penutup bedug terbuat dari kulit sapi berfungsi sebagai selaput gendang sedangkang pengikatnya terbuat dari rotan.

4. Pondasi

Pondasi merupakan komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Dalam mendirikan bangunan di atas pondasi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kedalaman dan ketebalan tanah, terutama tanah yang akan menerima beban, serta kekokohan landasan dan hidrologis (Frick, Heinz, 1980: 46). Masjid Jami' al-Wazikhubillah Sambas menggunakan pondasi dari kayu ulin sebagai pondasi kolong atau pondasi rumah panggung, pondasi berdiri di atas tanah gambut pada 2,5 M. dari permukaan tanah selain itu tiang-tiang sokoguru masjid juga berfungsi sebagai pondasi masjid karena tiang tersebut tertanam sedalam 10 M. dalam tanah untuk menguatkan pondasi masjid (Djauhary Thanthawy, 1998: 35)

Bangunan dengan pondasi tiang kolong merupakan bagian bangunan yang umum dijumpai di Sambas hal ini menunjukkan bentuk bangunan khas masyarakat Melayu Sambas yang juga diterapkan pada bangunan masjid. Pemilihan bentuk pondasi terjadi bukanlah tanpa alasan akan tetapi pondasi rumah panggung dipilih karena menghindari naiknya permukaan air dari sungai, mengingat bangunan masjid berdiri tepat di pinggir sungai.

5. Bentuk Atap

Atap masjid berupa atap tumpang dan bagian pucuk terdapat kemucuk atau mustaka. Bentuk atap bertingkat telah dikenal pada masa pra-Islam di Indonesia seperti yang terdapat pada candi Surawana, Jawi, Panataran dan Kedaton. Relief-relief tersebut terdapat gambar bangunan dengan atap 2 (dua) atau 3 (tiga) tingkat bahkan pada candi Jago dan Jawi ditemukan relief yang menggambarkan bangunan beratap 11 (sebelas) tingkat, sedangkan di Bali bangunan bertingkat seperti itu lazimnya disebut *meru* (Uka Tjandrasasmita, 1975: 40)

Tipe atap rumah joglo merupakan cikal bakal dari adaptasi atap tumpang pada bangunan Masjid, untuk mengimbangi ukuran ruangan masjid yang cenderung lebih besar maka digunakan atap dengan bertingkat. Sutjipto Wirjosuparto, (1961: 64). Sementara menurut Abay P. Subarna, (1985: 85) bahwa atap bertingkat yang semakin mengecil ke atas secara teknis dapat memberikan keleluasaan sirkulasi udara dengan renggangan antar atapnya, sekaligus dapat memberikan pencahayaan yang tidak menimbulkan efek silau, bentuknya yang vertikal secara simbolik memberikan makna bahwa adanya kemantapan yang kokoh menuju langit atau akhirat.

Atap pada masjid Jami' al-Wazikhubillah terdiri tiga tingkat yang terbuat dari bahan kayu ulin (atap sirap). Atap kayu merupakan simbol bangunan yang istimewa dalam masyarakat Sambas, karena bangunan yang menggunakan atap *sirap* hanya digunakan oleh orang-orang kaya atau para pejabat istana. Sedangkan secara fungsi, tujuan dan makna atap masjid Jami' al-Wazikhubillah mengadopsi bentuk yang umum dari masjid-masjid di Indonesia.

6. Serambi Masjid

Secara umum masjid-masjid tua di Indonesia selalu terdapat serambi karena merupakan salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari bangunan. Letak serambi biasanya pada bagian depan bangunan masjid atau kadang terdapat pada kedua sisi bangunan masjid, serambi merupakan ruangan penunjang dari bagian utama masjid, karena ruangan utama masjid hanya boleh digunakan untuk shalat sementara fungsi serambi selain dapat dipergunakan sebagai tempat shalat bisa juga dipergunakan untuk mengisi kegiatan perayaan hari-hari besar Islam bahkan dahulu serambi merupakan tempat pengadilan agama (Pijper,1984: 19-20).

Serambi dibangun salah satunya untuk menampung jamaah yang semakin ramai karena bangunan utama tidak mampu menampung maka perlu diperluas dengan membuat serambi, selain faktor komunitas atau jamaah menurut Roesmanto (2000; 2) serambi dibuat karena faktor ketersediaan bahan material dan faktor iklim pada lingkungan bangunan masjid didirikan. Serambi yang terdapat pada masjid Jami' al-Wazkhubillah Sambas terdiri dari tiga ruangan yang mengisyaratkan bahwa bangunan masjid memiliki arti bahwa sebelah timur adalah istana baru, sebelah selatan adalah istana lama yang menjadi bahan utama pembangunan masjid sedangkan sebelah utara merupakan tempat kediaman sultan.

7. Pintu Masjid

Pintu pada ruang utama masjid Jami' al-Wazkhubillah berjumlah enam buah berukuran besar yang berfungsi untuk keluar masuk jamaah shalat dalam jumlah banyak secara bersamaan, selain itu ukuran pintu yang besar dapat menambah volume sirkulasi atau peredaran udara mengingat apabila jamaahnya banyak maka diperlukan udara yang cukup di dalam ruangan masjid sementara pada zaman dahulu belum ada alat pengatur udara baik kipas angin maupun AC sehingga diperlukan kecerdasan untuk mengatasi permasalahan yang ada dan salah satunya dengan membuat pintu yang lebar.

Pintu merupakan bagian pertama untuk memasuki sebuah bangunan masjid. Pada awalnya bentuk dan ukuran pintu tidak berbeda dengan bentuk pintu bangunan rumah masyarakat setempat, akan tetapi seiring perjalanan waktu dan adanya pengetahuan baru baik yang berasal dari pendatang ataupun kembalinya tokoh masyarakat dari perjalanan keluar daerah Sambas membawa perubahan pada bentuk pintu.

Perubahan yang dapat disaksikan sampai saat ini adalah jika pada awalnya pintu terdiri dari *dua daun* yang menyatu pada bagian tengah, namun sekarang pintu hanya *satu daun* dan cara membukanya dengan mengeser pintu ke arah samping seperti pintu yang terdapat pada bangunan rumah Jepang, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh pendudukan Jepang di Sambas dan secara perlahan mempengaruhi seni bangunan masjid.

8. Jendela Masjid

Jendela merupakan salah satu bagian komponen penting dalam suatu bangunan yang umumnya berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara dan masuk cahaya. Jendela pada masjid Jami' al Wazkhubillah Sambas terbagi menjadi dua jenis, masing-masing dilengkapi dengan asesoris berupa kaca, kecuali bagian mihrab. Jenis pertama jendela terbuka yang mempunyai daun jendela, sehingga dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan yang fungsinya sebagai tempat keluar masuknya

udara dan cahaya dan yang yang kedua merupakan jenis jendela tertutup menggunakan kaca yang berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya.

Jendela tertutup tidak memiliki daun jendela atau biasa disebut jendela mati, sehingga tidak bisa dibuka maupun ditutup sesuai keperluan akan tetapi sirkulasi udara dan cahaya didapat dari pintu besar dan jendela yang merupakan penyejuk ruangan utama.

Berdasarkan jenis dan fungsinya, jendela dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu jendela terbuka yang berfungsi sebagai jendela utama karena memiliki daun jendela dan jendela tertutup yang tidak memiliki daun jendela. Hiasan pada jendela dan pagar selasar disebut juga kisi-kisi atau jerajak berbentuk bulat disebut *pinang* atau *larik* dan apabila bentuknya pipih disebut *papan tebuk* hiasan tersebut melambangkan orang Melayu yang tau adat atau tahu diri (Mahyudin al-Mudra, 2004: 64).

Jendela utama terbagi menjadi dua sub tipe berdasarkan bentuk, ukuran dan aksesoris jendela. Jendela utama tipe pertama memiliki ukuran yang lebih besar dan berbentuk dasar empat persegi vertikal, berupa jendela berdaun dua dilengkapi dengan kaca bening, sedangkan jendela tipe kedua bentuk dasarnya segi empat vertikal berdaun dua akan tetapi tidak dilengkapi dengan kaca, jendela tipe ini terletak pada bagian mihrab yang berfungsi tempat sirkulasi udara dan tempat masuknya cahaya.

Jendela tambahan berupa jendela tertutup dan tidak memiliki daun jendela, tipe ini terbagi menjadi dua sub tipe berdasarkan bentuk aksesorisnya, tipe pertama berbentuk bujur sangkar yang tidak memiliki daun jendela tetapi menggunakan kaca bening dan terletak pada bagian dinding atap tingkat sebagai sumber masuk cahaya bagian atas. Sedangkan jendela sub tipe kedua dibedakan dengan dua buah kaca bening yang terdapat pada dinding atap tingkat. Selain itu terdapat jendela yang berbentuk segi empat horizontal akan tetapi tidak memiliki daun jendela, jendela tipe ini digunakan sebagai sumber cahaya pada bagian ruang utama masjid, Jendela tertutup dapat dibedakan dari fungsi, tempat dan jumlah kaca yang terdapat pada jendela.

9. Tiang Utama Masjid

Terdapat delapan tiang besar yang merupakan tiang utama dari bagian masjid, angka delapan merupakan simbol pendiri masjid adalah sultan yang sultan ke-13 dan ke-8 dari garis keturunan raja. Tiang masjid Jami' al Wazikhubillah sebagian berasal dari bekas Istana seberang sengaja dirobohkan karena sengketa yang terjadi dalam istana telah berakhir dan dapat bersatu kembali. Istana seberang terletak di kampung *Tanjung Rengas* merupakan istana dari Sultan Umar Aqamuddin III kakek Sultan Muhammad Syafiuddin II dari pihak ibunya, setelah istana tersebut *dirobohkan* sebagian materialnya digunakan untuk membangun masjid (Mutaba M. Chan, 1977: 7).

Tiang dalam masyarakat Melayu merupakan simbol dalam kehidupan, terdapat enam jenis tiang yang dikenal dalam dunia Melayu. Pertama, *Tiang Tua*, tiang tua merupakan tiang utama yang terletak di sebelah kanan dan kiri pintu tengah dan didirikan pertama kali pada saat pembangunan karena *Tiang Tua* merupakan simbol pemimpin dalam keluarga atau masyarakat. Kedua, *Tiang Sari* yaitu tiang yang terletak pada empat sudut bangunan ditegakkan dari tanah terus ke atas dan tidak boleh bersambung hal ini melambangkan empat sahabat Nabi. Ketiga, *Tiang Penghulu* adalah tiang yang berada di antara pintu muka dengan tiang seri di sudut kanan muka bangunan, tiang muka melambangkan bahwa kehidupan didalam keluarga wajib disokong

oleh anggota keluarga lain. Keempat, *Tiang Tengah* terletak di antara tiang-tiang lainnya, terdapat di antara tiang seri dan tiang tua melambangkan keadilan. Kelima, *Tiang Bujang* tiang yang dibuat khusus di bagian tengah bangunan induk, tidak bersambung dari lantai sampai ke loteng atau *alang* melambangkan kaum kerabat. Terakhir, *Tiang Dua Belas* ialah tiang gabungan dari empat buah tiang seri, empat buah tiang tengah, dua buah tiang tua, satu buah tiang penghulu dan satu buah tiang bujang (Mahyudin al-Mudra, 2004: 54). Secara simbolik bentuk tiang tradisional mengandung arti yang berkaitan dengan nilai spritualitas, kemanusiaan, alam lingkungan serta arah mata angin yang membentuk makna terhadap sistem kehidupan masyarakat.

Seni budaya Islam Nusantara telah merefleksikan bahwa Islam ajaran samawi dan pranata keagamaan yang damai tanpa menimbulkan benturan-benturan terhadap sumber daya kultural lokal. Islam telah memberikan warna bagi seni di nusantara, mulai Aceh, Kawasan Semenanjung, Brunei Darussalam, Mindano Selatan di Philipina, Kalimantan dan Sambas.

Bukti arkeologi dan sejarah menunjukkan bahwa pendirian tempat peribadatan seperti masjid Islam tidak merekayasa tradisi pendirian monument ritual kolosal seperti pada masa-masa sebelumnya, pendirian bangunan peribadatan hanya memenuhi kebutuhan tempat untuk bersujud sehingga masjid dibangun cenderung sederhana disesuaikan dengan arsitektur lokal.

Masjid Jami' al-Wazikhubillah Sambas dibangun Sultan Muhammad Syafiuddin II pada 1 Muharam 1303H/10 Oktober 1885M arsitektur bangunan masjid dipengaruhi oleh latar belakang pendiri, lingkungan serta dinamika sosial yang terjadi disekitarnya. Perwujudan fisik bangunan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Melayu Sambas, dengan demikian pengaruh masyarakat Melayu juga terserap dalam wujud bangunan seperti pondasi rumah panggung. Pondasi yang digunakan pada Masjid Jamik Sambas menunjukkan adanya pengaruh lokal, secara umumnya tempat tinggal masyarakat Sambas menggunakan pondasi rumah panggung bahannya adalah kayu belian (kayu besi) karena lingkungan bangunan berada dekat aliran-aliran sungai, selain itu pengaruh budaya lokal juga dapat dilihat dari ragam hias dan warna kuning emas yang sangat mendominasi warna bangunan Masjid.

Arsitektur Masjid Jami' al-Wazikhubillah juga dipengaruhi oleh budaya arsitektur kolonial dan kehadiran orang-orang asing lainnya seperti Cina, yang lambat laun juga ikut dalam mewarnai konstruksi bangunan masjid, diantaranya bentuk dan bahan kaca yang berwarna-warni menghiasi pintu. Pengaruh budaya asing tersebut merupakan akibat persentuhan secara langsung maupun tidak langsung.

Secara keseluruhan, arsitektur Masjid Jami' al-Wazikhubillah Sambas terlihat unsur-unsur lokal lebih mendominasi bangunan Masjid, sedangkan pada bagian tertentu saja yang mendapat pengaruh dari seni bangunan budaya asing baik Kolonial, Timur Tengah, Cina, Jawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arsitektur bangunan Masjid Jami' al-Wazikhubillah Sambas lebih cenderung pada nilai-nilai lokalitas disbanding pengaruh asing.

Penutup

Kemampuan masyarakat Sambas mentransformasikan nilai religi dalam kehidupan sosial yang tersembunyi pada bangunan Masjid Sultan Sambas merupakan

kepekaan terhadap nilai-nilai luhur budi pekerti yang hidup ditengah dinamika sosial politik.

Kosmologi dalam masyarakat Melayu merupakan bentuk akulturasi nilai yang terdapat pada arsitektur masjid Jami' al-Wazikhubillah Sambas dan membuktikan bahwa masyarakat dibawah kesultanan Sambas dizaman dahulu memiliki sikap terbuka, toleran dan pemikiran luas terhadap perubahan sosial yang terjadi, nilai yang semakin lama terkikis oleh kepicikan, serakah dan primordial. Hendaknya nilai tersebut dimaknai sebagai pembelajaran yang luar biasa dari para pendiri dan tokoh daerah untuk membangun peradaban bangsa khususnya kabupaten Sambas.

Daftar Pustaka

- Aboebakar, 1955, *Sedjarah Mesdjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jakarta: NV. Viss and Co.
- al-Mudra, Mahyudin, 2004, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta: Adi Cita.
- Ambary, Hasan Muarif, 1978, 'Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan' dalam *Majalah Arkeologi*, Jakarta: Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia,
- Budiman, Amen, 1979, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, Semarang: Tanjungsari.
- Djauhary, Thanhawy, 1998, *Sejarah Perkembangan Masjid Jami Sultan Abdurrahman Pontianak Kalimantan*, Jakarta: Depag RI.
- Heinz, Frick, 1980, *Ilmu Kontruksi Kayu*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- I.G.N. Anom, 1998, *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- M. Chan, Mutaba, 1977, *Salinan Teks Pidato Peringatan Ulang Tahun Masjid Jami' Tanggal, 14 Januari 1975 M/1 Muharam 1395 H*, Sambas.
- Mahrus, Erwin, 2007, *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam, Maharaja Imam Sambas Muhammad Basuni Imran (1885-1976)*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Musa, Pabali, 2003, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja Sambas dan Silsilah Kerajaan Sambas*, Pontianak: STAIN Press
- Nasir, Abdul Halim, tt, *Seni Bina Masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Malaysia: UKM.
- P.Subarna, Abay, 1985, 'Unsur Estetika dan Simbolis Pada Bangunan-Bangunan Islam di Indonesia', *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Pijper, G.F. 1984, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah & Yessy Augusdin, Jakarta: UI Press.
- Rizali, Nanang, Juni 2012, *Kedudukan Seni Dalam Islam*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam: Vol. 1, no.1.
- Rochym, A., 1983, *Sejarah Arsitektur Islam*, Bandung: Angkasa.

- Roesmanto, Totok dan Agung Dwiyanto (ed), 2000, *Masjid*, Bandung: Universitas Pajajaran.
- Sadily, Hassan, 1983, *Ensiklopedia Indonesia IV*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sumalyo, Yulianto, 2006, *Arsitektur Masjid dan Monumental Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tjandrasasmita, Uka, 1975, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*, Translated by Satyawati Suleiman, Jakarta: Archaeological Foundation For The National Archaeological Institute.
- Wirjosuparto, Sutjipto, 1961, Sedjarah Bangunan Mesjid di Indonesia, dalam *almanak Muhammadiyah th 1381 H*, Jakarta.
- Zein, Abdul Baqir, 1999, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.